

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan peradaban jauh lebih penting dari aspek-aspek yang menjadi pemicu munculnya kejayaan Islam, seperti yang telah diketahui bahwasannya sebuah peradaban dikatakan maju hingga memasuki sebuah kejayaan Islam, apabila tingginya ilmu pengetahuannya dalam peradaban tersebut. Hal ini didukung dengan adanya kebijakan politik dan ekonomi dalam memberikan simulasi bagi kegiatan-kegiatan keilmuan, sehingga mendorong berkembangnya tradisi keilmuan bagi siapa saja yang menghendakinya. Pembahasan sejarah perkembangan peradaban Islam yang sangat panjang dan luas itu tidak dapat terlepas dari pembahasan sejarah perkembangan politiknya. Karena sistim politik dan pemerintah itu sendiri merupakan salah satu aspek penting dari sebuah peradaban.<sup>1</sup>

Kata yang lebih dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia Barat, yang munculnya terkait dengan masalah agama. Modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Artinya cara berfikir, aliran gerakan dan usaha untuk merubah faham, adat-istiadat dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang dihasilkan oleh ilmu

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab, *Al-Qoulul Mufid Fii Adilatit Tauhid*, terj. Ummu Luqman Salma bintu Ngadino As Salafiyah (Sleman: Darul 'Ilmi, 2005), 108.

pengetahuan dan teknologi modern.<sup>2</sup> Agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Namun bukan berarti pembaharuan disini mengubah isi Alquran dan Hadis.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat judul tentang pemikiran pembaharuan yang bertujuan untuk membawa umat Islam yang mengalami kemerosotan dan ketertinggalan pada abad pertengahan, dari tantangan peradaban modern yang dialami umat Islam ketika itu. Selain itu, penulis sangat tertarik dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha, meskipun pemikiran dan waktu serta tempat dari kedua tokoh ini berbeda, namun keduanya sama-sama telah menyumbangkan pemikirannya terhadap kelangsungan hidup umat Islam dalam menghadapi pengaruh peradaban modern.

Seperti yang telah diketahui pada abad 18 M, dunia Islam jatuh kejurang keruntuhan, baik itu dari segi kenegaraan maupun dari segi moral umat Islam pada waktu itu. Perkembangan ilmu agama pun mengalami kebekuan. Ketauhidan yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., telah diselubungkan khurafat-khurafat dan faham kesufian. Kebanyakan dari mereka telah meninggalkan mesjid-mesjid dan lebih memilih beribadah di kuburan-kuburan keramat dan mereka senang memakai *azzimat* guna melindungi diri. Mereka memuja para wali sebagai manusia suci dan

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. VII (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 11.

sebagai perantara kepada Allah karena mereka sendiri menganggap Allah begitu jauh dari manusia yang awam.<sup>3</sup>

Pada abad ke 18 M ini pula, kaum Muslim mengalami stagnasi pemikiran. Pada umumnya mereka disibukkan oleh asketisme<sup>4</sup>, dan semakin gencar selogan tertutupnya pintu ijtihad. Disamping itu, tradisi yang bersifat bidah dan khurafat semakin merajalela. Dengan adanya fatwa ditutupnya pintu ijtihad ini, maka berkembanglah bidah dan khurafat.<sup>5</sup>

Pemikiran yang dicetus oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1115-1206 H/1701-1793 M), didasari hasrat yang timbul untuk memperbaiki umat Islam. Hal ini sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam yang telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ke-13 M memang tersebar luas di dunia Islam.<sup>6</sup>

Sementara itu, Islam yang benar menurutnya adalah seperti yang dijalankan oleh generasi pertama yaitu para pendahulu yang saleh (*al-salaf al-shalih*), yang pada masa ini telah tercampur oleh khurafat-khurafat dan bidah. Dengan mengatasnamakan mereka (*salafus shalih*), Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian menentang semua pembaharuan setelah zaman mereka (*salafus*

---

<sup>3</sup> Suwitno dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), 267-268.

<sup>4</sup> Asketisme adalah ajaran-ajaran yang mengendalikan latihan rohani dengan cara mengendalikan tubuh dan jiwa sehingga tercapai kebijakan-kebijakan rohani. Ajaran ini sudah berkembang di seluruh dunia. Dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Asketisme>.

<sup>5</sup> Husni Rahiem, *Perkembangan Ilmu Fiqh di Dunia Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), 15.

<sup>6</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 23.

*shalih*), seperti membawa Tuhan-Tuhan lain ke dalam Islam, menentang pemikiran mistik, organisasi tarekat sufi, dan ritual di luar Alquran.<sup>7</sup>

Di berbagai tempat yang pernah dikunjungi, ia melihat banyaknya kuburan-kuburan Syekh tarekat di setiap kota bahkan di setiap kampung, yang terlihat sungguh ironi. Hal ini terbukti dengan orang-orang Islam yang berbondong-bondong pergi ke kuburan keramat dan mereka meminta pertolongan untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka alami seperti meminta jodoh, ingin punya keturunan, ingin sembuh dari penyakit dan ada juga yang ingin menjadi kaya. Apa yang menimpa umat Islam membuat rasa prihatin yang mendalam bagi Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau berasumsi bahwa hal ini terjadi karena pengaruh tarekat yang ada ditengah masyarakat. Dengan melakukan permohonan dan doa melalui syafaat para wali atau Syekh tarekat, karena masyarakat berasumsi bahwa Allah tidak bisa didekati tanpa perantara. Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, hal ini jelas telah menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya. Sebelumnya hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Ahmad Ibn Hanbal (164-241 H/781-855 M ) dan Ibn Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M). Selain melalui lisan dan tulisan, Muhammad bin Abdul Wahhab juga berdakwah melalui sebuah gerakan keagamaan yaitu gerakan Wahabi yang cukup terorganisir

---

<sup>7</sup> Albert Horani, *Pemikiran Liberal Didunia Islam* (Bandung: Mizan, 2004), 63.

dan sukses, baik dalam aspek keagamaan maupun politik. Gerakan Wahabi ini terbentuk pada tahun 1740 M.<sup>8</sup>

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, pemurnian akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan melalui teladan atau contoh merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab agar umat manusia kembali kepada ajaran Rasulullah dan para sahabatnya sebagai suri tauladan yang sangat baik bagi manusia.<sup>9</sup> Seperti yang dimaksud oleh dalil berikut;

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu apapun (dalam menyembah-Nya)”. (surat al-Mu’minun:59)<sup>10</sup>

Selain itu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan, dan akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik serta kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti.<sup>11</sup>

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, manusia bebas berpikir dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Alquran dan Sunah. Dia memerangi segala

<sup>8</sup>M Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Husada, 1995), 62.

<sup>9</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh. Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 22.

<sup>10</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris), Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asyifa’), 276.

<sup>11</sup>Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, terj. M. Yusuf Harun, (Riyadht: Islamic Propagation Office In Rabwah, 1426 H), 3.

macam bentuk bidah dan mengarahkan agar orang beribadah dan berdoa hanya kepada Allah, bukan untuk para wali, Syekh atau kuburan. Jika akidah mereka bersih seperti akidah para pandahulunya dengan menjunjung tinggi kalimat “*Laa Ilaaha Illallah*” yang berarti tidak menganggap hal-hal lain sebagai Tuhan selain Allah, tidak takut mati dan lain sebagainya, maka kaum muslimin pasti dapat meraih kembali kemuliaan dan kehormatan seperti pada masa Nabi sebelumnya.<sup>12</sup> Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan pada periode modern, diantaranya:<sup>13</sup>

- a. Hanya Alquran dan al-hadis yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam, pendapat ulama tidak merupakan sumber.
- b. Taklid kepada ulama tidak diperbolehkan
- c. Pintu ijtihad tidak tertutup tetapi terbuka

Pada sisi lain, jatuhnya kota Bagdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri sistim kekhalifahan Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan masa awal dari kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Bagdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu, ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan. Pada abad 18 terjadi persaingan keras antara Perancis dan Inggris untuk merebut pengaruh di dunia Timur. Oleh karena itu

---

<sup>12</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, terj. dari *al'Mi'ah al-A'zham fi Tarikh al-Islam*, Cet. IX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 270.

<sup>13</sup> Fauzan, *Sejarah Pemikiran*, 273.

Napoleon Bonaparte (1769-1821 M) dari Perancis melihat kedudukan Mesir, secara geografis, sangat strategis sebagai batu loncatan untuk menguasai India, meskipun nantinya usahanya itu gagal.<sup>14</sup>

Napoleon Bonaparte bersama tentara Perancis mendarat di Alexandria, Mesir, pada tanggal 2 Juli 1798. Saat itu pertahanan kerajaan Turki Usmani dan Mamluk berada dalam keadaan lemah yang menyebabkan kota-kota penting seperti Alexandria dan Kairo yang telah jatuh ke tangan Napoleon Bonaparte. Tanggal 22 Juli Napoleon dapat menguasai seluruh negeri Mesir.<sup>15</sup>

Setelah itu, seiring perjalanan waktu, maka secara signifikan bangsa Barat menjadi semakin maju dan modern. Hal ini karena mereka mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan yang mereka rampas dari kota Seribu Satu Malam itu sendiri. Semuanya ini telah membuka mata hati kaum muslimin bahwa mereka telah mengalami kemunduran.

Menyadari kekalahan dan kelemahan dalam berbagai aspek kehidupan dari bangsa-bangsa Barat, umat Islam mulai bangkit kembali untuk mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan itu. Dengan demikian umat Islam terutama Mesir mulai bangkit dan melakukan sebuah perubahan dan perbaikan dalam berbagai bidang pada abad 19.

Muhammad Ali Pasha (1765-1849) kemudian mencetuskan ide-ide modernisme yang diwujudkan dalam program-program fisik yang sangat

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II. Cet. VI (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 96.

<sup>15</sup>Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 29.

berarti bagi Mesir. Dalam mewujudkannya Muhammad Ali Pasha mengadakan pembaharuan terhadap masyarakat Mesir dengan memperbaharui dan memperbaiki sistim dibidang pertanian, perdagangan, perindustrian, militer, pendidikan, dan publikasi. Dalam bidang publikasi, Muhammad Ali menertibkan sebuah surat kabar yang bernama *al-waqa'i al-mishriyat* tahun 1244 H/1828 M. Dari kegiatan yang dimulai Muhammad Ali inilah lahir generasi pertama kaum intelektual Mesir modern. Dan pada dekade 1830-an generasi awal ini telah mulai berperan dalam sejarah Mesir. Berbagai disiplin ilmu dikembangkan untuk mendukung pembangunan dan kemajuan Mesir, seperti peningkatan mutu dalam bidang kedokteran, ilmu pasti, ilmu fisika, dan ilmu sastra. Asimilasi dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan semakin meluas sehingga Muhammad Ali Pasha semakin tersohor, bukan hanya di belahan Afrika saja tetapi sampai melintasi benua-benua lainnya.<sup>16</sup>

Muhammad Ali Pasha turut memainkan peran penting dalam politik. Mesir mulai mengalami ketegangan politik, khususnya setelah Muhammad Ali Pasha membantai sisa-sisa petinggi Mamluk pada tahun 1811 M, menurut sejarah dari 470 kaum Mamluk, hanya seorang yang dapat melepaskan diri dengan melompat dari pagar istana ke jurang yang ada di bukit Muqattam. Kaum Mamluk yang ada di luar Kairo kemudian diburu, siapapun yang tertangkap maka ia akan

---

<sup>16</sup>Abd Mukti, *Pembaharuan lembaga Pendidikan Di Mesir* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), 26.

dibunuh dan sebagian kecil dapat melarikan diri ke Sudan. Pada akhirnya tahun 1811 M, kekuatan kaum Mamluk di Mesir telah habis.<sup>17</sup>

Meskipun Muhammad Ali Pasha menjadi tokoh sejarah politik, namun beberapa kebijakan yang diambilnya untuk tujuan politik pribadinya ternyata berkaitan dengan timbulnya pembaharuan pemikiran di Timur Tengah khususnya di Mesir. Kepiawaiannya memanfaatkan situasi, membuat Muhammad Ali naik ke tampuk kekuasaan. Pada tahun 1805 Muhammad Ali Pasha berhasil memantapkan kedudukannya sebagai penguasa, yang kemudian diakui oleh sultan di Istanbul dan diterima oleh rakyat Mesir.<sup>18</sup>

Sebagai kepala pemerintahan, karir Muhammad Ali Pasha sangat menonjol pada permulaan dasawarsa kedua dari abad ke-19 M, dimana ia sebagai seorang negarawan dan politikus cukup berpengaruh di Afrika Utara dan dunia Arab. Muhammad Ali Pasha mengetahui bahwa kekuasaannya hanya dapat dipertahankan dengan kekuatan militer. Dibelakang militer itu harus ada kekuatan ekonomi. Inilah dua pemikiran pokok Muhammad Ali Pasha. Untuk memperkuat perekonomian ia memperbaiki irigasi lama, membuat irigasi baru, penanaman kapas, mendatangkan ahli dari Eropa dan membuka sekolah pertanian pada tahun 1863. Tanah kaum Mamluk dirampas pemerintah, begitu pula dengan tanah orang-orang kaya di Mesir. Muhammad Ali Pasha menganggap bila tanah rakyat sudah dikuasai, akan terjadi pengelolaan tunggal pertanian yang merupakan tulang

---

<sup>17</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 35.

<sup>18</sup> Asari Hasan. *Modernisasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), 56.

panggung pertanian Mesir saat itu, karena Muhammad Ali Pasha ingin memonopoli perdagangan di negerinya.<sup>19</sup>

Untuk memperkuat militer, ia kemudian melatih bala tentaranya berdasarkan “Nizam al-Jadid” atau bisa disebut dengan peraturan baru, yang terinspirasi oleh pelatihan militer bangsa Eropa. Muhammad Ali Pasha kemudian mengatur tentara-tentara Mesir dan mulai memperkuatnya dengan menjadikan para petani untuk mengikuti wajib militer. Upaya tersebut ternyata cukup berhasil untuk menjadikan kekuatan militer Mesir semakin berkembang. Hal yang menghebohkan diantaranya, merampas kekayaan para penguasa Mesir dan memanfaatkan harta kaum Mamluk yang sudah dilakukannya. Kekayaan inilah yang dijadikannya model untuk membiayai sektor pertanian, sistem irigasi pun diterapkannya, dengan begitu suplai bibit kapas dari India, dan Sudan yang didatangkan secara besar-besaran. Untuk kemajuan Negara, ia meningkatkan pertanian di Mesir dengan membuat irigasi, melakukan penanaman Kapas yang didatangkan dari India dan Sudan. Demi kemajuan ekonomi ia memperbaiki pengangkutan dan menghidupkan Industri tetapi gagal karena kekurangan ahli di Mesir. Sungguh pun seorang yang buta huruf namun ia mengerti akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan sebuah negara. Ia kemudian mendirikan satu kementerian pendidikan dan untuk pertama kalinya ia mendirikan Sekolah Militer di Mesir di tahun 1815 M. Sekolah Teknik di tahun 1816 M dan Sekolah Kedokteran di tahun 1827 M yang guru-gurunya didatangkan dari Barat.

---

<sup>19</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 36-37.

Muhammad Ali Pasha juga merubah sistim atau infrastruktur yang selama ini digunakan dalam pembaharuan. Sekali lagi, hal ini dilakukan karena ia yakin bahwa kekuasaannya hanya dapat dipertahankan dan diperbesar dengan kekuatan militer.<sup>20</sup>

Perjalanan sejarah Mesir tidaklah sesederhana kawasan Timur Tengah lainnya. Mesir dengan segudang kisah historisnya mampu menarik berjuta-juta wisatawan asing dengan pendapatan devisa yang melimpah. Bukan tanpa alasan Mesir dikatakan sebagai salah satu kota terunik di dunia, karena sejarah yang terukir di kota ini memiliki variasi yang sangat beragam. Berawal dari masa Pharaonic, Hellenistic, Romawi, Islam sampai pada periode Mesir Modern yang diusung oleh Muhammad Ali Pasha. Sebagai seorang revolusioner, Muhammad Ali Pasha mempunyai keinginan untuk merubah Mesir layaknya Paris di belahan bumi Eropa. Kemodernan sistim dan administrasi negara mulai digalakkan. Sehingga jadilah Mesir ketika itu sebagai sebuah negara maju dari segi ekonomi, politik dan sosial.

Untuk membahas lebih dalam mengenai perbandingan pemikiran dan pengaruhnya terhadap umat Islam dalam peradaban modern, maka penulis ingin mengungkapkan bagaimana **MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN MUHAMMAD ALI PASHA (Studi Pemikiran Pembaharuan dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Modern).**

---

<sup>20</sup> Ibid., 36-37.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan yang dibahas meliputi Latar Belakang pemikiran dan pengaruhnya terhadap peradaban modern, serta strategi dalam memajukan umat Islam dalam pengaruhnya terhadap kaum muslim

Dari lingkup pembahasan di atas, maka timbul rumusan masalah yang penulis kemas dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Siapakah Muhammad bin Abdul Wahhab bagaimana pemikiran pembaharuannya terhadap peradaban modern?
2. Siapakah Muhammad Ali Pasha dan bagaimana pemikiran pembaharuannya terhadap peradaban modern?
3. Adakah persamaan dan perbedaan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha pembaharuan terhadap peradaban modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan sebuah karya tulis tentu memiliki tujuan dari pada penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan formal perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1).

2. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pembaharuan pemikiran dan pengaruhnya terhadap peradaban modern oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha.
3. Untuk melatih dan membiasakan diri berfikir secara kritis serta dapat menuangkannya kedalam bentuk karya tulis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berharap untuk dapat memberi manfaat bagi semua orang, baik secara akademik maupun sisi praktis, diantaranya sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Sisi Akademik ( teoritis )
  - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam usaha pengembangan penulisan sejarah Islam.
  - b. Hasil penelian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang menginginkan informasi lebih jauh mengenai Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha (studi pembaharuan pemikiran dan pengaruhnya terhadap kaum Muslim terhadap peradaban modern).

---

<sup>21</sup> Lilik zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 16.

## 2. Sisi Praktis:

- a. Untuk menambah wawasan dan cakrawala serta sebagai khazanah kepustakaan.
- b. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Islam, khususnya sejarah Islam.

## **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis. Penelitian sejarah tidak hanya sekedar mengungkap kronologis kisah semata, tetapi merupakan suatu pengetahuan tentang bagaimana peristiwa masa lampau terjadi.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menganalisis pemikiran dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha yang hidup di zaman awal kemodernitasan. Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha tercatat sebagai seorang pembaharu Islam yang mengemukakan gagasan-gagasan pemikiran mereka bagi kelangsungan peradaban modern bagi umat Islam.

Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Countinuity and Change menurut Nur Syam. Teori Countinuity and Change adalah teori yang mencoba melihat fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan perubahan terutama dalam sejarah Islam. Teori ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk memahami berbagai perubahan dan kejegan di

---

<sup>22</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), 123.

dalam kebudayaan dan kehidupan manusia.<sup>23</sup> Berbagai adat istiadat dan tradisi dalam masyarakat selalu diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, meskipun ada perubahan, adat istiadat dan tradisi itu diteruskan secara berkesinambungan. Individu, kelompok masyarakatpun berubah termasuk pula kelompok masyarakat sesuai dengan perjalanan waktu akibat pengaruh politik, ekonomi, sosial, perkembangan iptek dan sebagainya.<sup>24</sup>

Pemikiran pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha, memberikan pengaruh yang luas bagi kemajuan umat Islam hingga saat ini. Dari teori di atas yang termasuk continuity yaitu keinginan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk membawa umat Islam kembali berjaya seperti pada zaman klasik dengan cara membawa umat Islam kembali berpedoman kepada Alquran dan Hadis, serta membasmi faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan membuka kembali pintu ijtihad. Begitu pula yang dilakukan Muhammad Ali Pasha, yang sejatinya menginginkan umat Islam bangkit dari kemerosotan untuk berpikir modern dan menerima pembaharuan dari Barat. Sedangkan change di sini menunjukkan sebuah perubahan yang dihasilkan dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan akan dapat mengungkap latar belakang sejarah atau peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha. Sedangkan teori itu

---

<sup>23</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (LKIS Yogyakarta : Yogyakarta, 2007), 137.

<sup>24</sup> <http://detakzaman.blogspot.com/2011/08/bab-i-sosiologi-sebagai-ilmu-yang.html>.

sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah, yaitu apabila penulisan suatu peristiwa sampai kepada upaya melakukan analisis dari proses sejarah yang akan diteliti. Teori sering juga dinamakan kerangka referensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian lebih luas teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dan melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga dalam mengevaluasi penemuannya.<sup>25</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang masalah pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha telah banyak diteliti para sejarawan, Seperti halnya karya-karya berikut ini :

1. Syamsul Hidayat, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel tahun 2004. Karyanya berjudul ”*Pembaharuan Muhammad Ali Pasha di Mesir (1805-1849)*”, Skripsi ini dikhususkan pada sisi kepemimpinan Ali Pasha serta usaha-usahanya dalam memajukan Mesir.
2. Yani Wiyani, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 2005. Karyanya berjudul “*Pembaharuan dalam Islam di Semenanjung Arab Abad ke 18( Studi tentang pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab pada masa Amir bin sa’ud)*. Skripsi ini menjelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan Muhammad

---

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 7.

bin Abdul Wahhab pada masa Amir Muhammad bin Sa'ud dalam semua bidang baik sosial, politik, agama.

3. Nizar Hasym, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel tahun 1986. Karyanya berjudul "*Pengaruh unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan*", dan Umar Abdul Ghofur, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tahun 1988, karyanya berjudul "*Pengaruh unsur-unsur Wahabi terhadap Muhammadiyah*". Pada kedua karya skripsi ini, penulis tidak menemukan bukti fisik adanya kedua skripsi tersebut. Tetapi penulis hanya menemukan judul-judul skripsi ini pada *database* judul-judul skripsi. Hal ini dikarenakan kedua karya skripsi tersebut sudah tidak lagi diterbitkan oleh perpustakaan UIN Sunan Ampel.
4. Buku karya Muhammad bin Abdul Wahhab berjudul *Kitab at-Tauhid* yang diterjemahkan oleh Muh. Muhaimin, M.Ag, dengan judul Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik ini menjelaskan tentang pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap pemurnian Aqidah Islam.

Harus diakui bahwa untuk skripsi diatas, sedikit banyak terkait dengan skripsi yang disusun oleh penulis. Namun letak perbedaannya adalah pada penulisan skripsi penulis yang mengaitkan antara pemikiran Muhammad Bin

Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha tersebut dalam menghadapi perubahan modern atau modernisasi bagi umat Islam.

## G. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan. Metode penulisan sejarah hendaknya diartikan secara luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisis kritis, melainkan meliputi usaha sintesa dari data yang ada, sehingga penyajian dan kisah sejarah dapat dipercaya.<sup>26</sup>

Sedangkan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.<sup>27</sup> Sesuai dengan judul penelitian ini penulis berusaha merekonstruksi pemikiran kedua tokoh, Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha berdasarkan buku-buku yang diperoleh.

Adapun langkah-langkah dalam metode historis adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Sumber atau Heuristik

*Heuristik* atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah.<sup>28</sup> Penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber,

---

<sup>26</sup> P.K. Toerwantan Hugiono. *Pengantar ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta), 25.

<sup>27</sup> Nugroho Noto susanto, *Mengerti sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), 32.

<sup>28</sup> Zulaicha, *Metodologi Sejarah I*, 16.

data-data riwayat hidup dan pemikiran pembaharuan dari Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha. Sumber-sumber yang digunakan adalah buku-buku dan berbagai karya ilmiah lainnya yang memang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini.

## 2. Kritik sumber

Suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel atau tidak. Dan apakah sumber itu autentik apa tidak. Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut kritik intern dan kritik ekstern.<sup>29</sup>

Sesuai dengan pembahasan ini, penulis melakukan kritik sumber dengan cara membaca dan mengamati secara terperinci terhadap sumber-sumber yang ada mengenai riwayat hidup dan pengalaman Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha serta pemikirannya terhadap pembaharuan umat Islam.

Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka penulis tidak meragukan lagi penulisan yang tercantum dalam kitab maupun buku-buku referensi yang digunakan. Salah satu Sumber primer yang dijadikan penulis sebagai yang utama adalah kitab "*Quratul Uyun al-Muwahidin Fii Tahqiqi Da'watil Anbiya'i Wal Mursalin, Haa Syiyah Kitaab at- Tauhiid Karya Imam Muhammad bin Abdul Wahhab*". Namun

---

<sup>29</sup> Ibid., 16.

karena penulis belum memahami bahasa Arab, maka penulis menggunakan terjemahan dari kitab *"Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik* Muhammad bin Abdul Wahab, *Terjemahan dari kitab at-Tauhid, oleh Muh. Muhaimin.*

Selanjutnya penulis tidak menemukan sumber primer atau karya dari Muhammad Ali Pasha, maka penulis menggunakan sebanyak-banyaknya sumber sekunder dan penulis juga tidak melakukan kritik kepada sumber-sumber yang ada karena data-datanya menurut penulis telah outentik.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keautentikannya terdapat hubungan yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Tujuannya untuk memahami makna yang saling berhubungan dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori, sehingga tersusun sebuah fakta-fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.<sup>30</sup> Pada metode ini, penulis menginterpretasikan pemikiran pembaharuan Islam yang dikemukakan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha dengan teori *Countinuity and Change*. Teori ini mencoba melihat

---

<sup>30</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 64.

fenomena gerakan yang terjadi sebagai sebuah kesinambungan dan perubahan dari pemikiran pembaharuan Islam

#### 4. Historiografi atau penyajian

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan heuristik, kritik, interpretasi, maka saatnya untuk memaparkan hasilnya kedalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan kesimpulan atau akhir. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan peneliti.<sup>31</sup>

### **H. Sistematika Bahasan**

Untuk lebih memudahkan penulisan guna memberikan gambaranalur pemikiran yang terkandung dalam skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang dipaparkan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab yaitu:

---

<sup>31</sup> Hasan Usman, *Motode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Depag RI, 1986), 219-226.

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab Kedua, berisikan biografi Muhammad bin Abdul Wahhab, pengalaman, pendidikan, karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam.

Bab Ketiga, berisikan biografi Muhammad Ali Pasha, pengalaman, pendidikan, karya dan pemikirannya tentang pembaharuan Islam.

Bab Keempat, adalah bagian inti dari pembahasan yang berisikan perbandingan kesamaan dan perbedaan dari pemikiran pembaharuan Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ali Pasha.

Bab Kelima, pada bab ini merupakan bagian penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Serta berisikan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan ini, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.